

BAB II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsepsi Usaha Tani Bawang Merah

Bawang merah (*Allium ascalonitum* L.) merupakan salah satu sayuran utama di Indonesia. Tanaman ini memiliki beragam manfaat, di antaranya sebagai bumbu masakan dan bahan pengobatan tradisional, seperti untuk menurunkan demam, mengontrol kadar gula dan kolesterol dalam darah, serta mencegah pengerasan dan penebalan pembuluh darah. Khasiat tersebut berasal dari kandungan senyawa aktif seperti ailin dan alisin yang bersifat antibakteri. Selain itu, bawang merah juga mengandung karbohidrat, asam lemak, protein, serta mineral penting yang dibutuhkan tubuh (Palmasari *et al.*, 2020).

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai usaha tani, penting untuk memahami terlebih dahulu pengertian dari beberapa jenis status petani. Petani dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu Petani Pemilik, Petani Pemilik Penggarap, dan Petani Penggarap. Petani Pemilik adalah mereka yang mempunyai lahan pertanian seluas satu hektare atau lebih, namun pengelolaan lahan tersebut diserahkan kepada pihak lain melalui kesepakatan tertentu. Berbeda dengan itu, Petani Pemilik Penggarap tidak hanya memiliki lahan, tetapi juga mengelola langsung lahannya sendiri. Sementara itu, Petani Penggarap adalah individu yang mengusahakan lahan milik orang lain dengan sistem bagi hasil, yang umumnya menghasilkan pendapatan lebih rendah dibandingkan pemilik lahan.

Berdasarkan perbedaan tersebut, selanjutnya dapat dikemukakan definisi usaha tani menurut para ahli ekonomi. Menurut Tjakrawiralaksana dan Soeriatmadja dalam rusdiah Nasution, usaha tani merupakan suatu bentuk organisasi produksi dalam bidang pertanian yang terdiri dari beberapa unsur utama, yaitu lahan sebagai representasi dari alam, tenaga kerja yang sebagian besar berasal dari anggota keluarga petani, modal dengan berbagai bentuk, serta unsur manajemen yang dijalankan oleh petani itu sendiri. Tujuan dari usaha tani ini adalah untuk mencukupi kebutuhan keluarga serta memperoleh keuntungan.

Menurut Rahim dan Diah dalam Rusdiah Nasutioan, usaha tani merupakan ilmu yang membahas bagaimana petani mengelola berbagai input atau faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida secara efektif, efisien, dan berkelanjutan, guna meningkatkan hasil produksi dan pendapatan usaha tani.

Hanafie dalam Ria Aswita Pohan, berpendapat bahwa usaha tani tidak bisa sepenuhnya disamakan dengan sebuah perusahaan, melainkan lebih tepat dipandang sebagai suatu gaya hidup (*way of life*), karena aktivitas pertanian sangat erat kaitannya dengan kehidupan rumah tangga petani. Sementara itu, menurut Surati dalam Kartika, usaha tani dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengelola dan mengoordinasikan faktor-faktor produksi seperti lahan dan lingkungan alam sebagai modal, agar dapat dimanfaatkan secara optimal.

Ilmu ini juga mencakup proses pengambilan keputusan, pengorganisasian, dan pengoordinasian faktor produksi secara efektif dan efisien guna memperoleh pendapatan yang maksimal dari kegiatan usaha tani tersebut.

3. Konsepsi Pendapatan

Dalam membahas pendapatan, penting untuk memahami manfaat yang terkandung di dalamnya. Peningkatan pendapatan individu berkontribusi terhadap terciptanya kemakmuran. Pendapatan per kapita merujuk pada rata-rata pendapatan yang diterima oleh penduduk di suatu negara atau wilayah. Indikator ini sering digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran dan pembangunan suatu negara atau daerah. Semakin tinggi pendapatan per kapita, maka semakin sejahtera negara atau wilayah tersebut.

Tingkat pendapatan ditentukan oleh sejauh mana faktor-faktor produksi mampu menghasilkan barang dan jasa. Semakin tinggi produktivitas faktor-faktor tersebut, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Analisis pendapatan merupakan suatu ukuran terhadap total penghasilan yang diperoleh petani dari hasil panen. Pendapatan dihitung dengan mengurangkan total biaya dari total penerimaan. Dalam konteks petani bawang merah, pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Untuk mengetahui pendapatan petani, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

Pd = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

1. Penerimaan petani Bawang Merah (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (Py).
2. Biaya petani Bawang Merah biasanya diklarifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost).
3. Biaya Tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit.
4. Biaya Variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contoh biaya upah tenaga kerja.
5. Total Biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka $TC = FC + VC$.

Biaya usaha yang dikeluarkan oleh petani umumnya diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap adalah jenis biaya yang jumlahnya tidak berubah meskipun jumlah produksi berubah; biaya ini tidak dipengaruhi oleh tingkat hasil produksi. Sementara itu, biaya tidak tetap atau biaya variabel merupakan biaya operasional yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung, dan jumlahnya dapat berubah tergantung pada besarnya produksi. Untuk menghitung total biaya yang dikeluarkan oleh petani, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Menurut Sukirno (2006), pendapatan merupakan sejumlah imbalan yang diterima oleh individu atas hasil kerja mereka dalam kurun waktu tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Pendapatan ini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu: (1) Pendapatan pribadi, yaitu seluruh jenis pendapatan yang diperoleh seseorang tanpa harus melakukan aktivitas tertentu, yang diterima oleh warga suatu negara; (2) Pendapatan disposable, yaitu pendapatan pribadi setelah dikurangi kewajiban pajak, sehingga merupakan pendapatan bersih yang dapat digunakan untuk konsumsi atau ditabung; dan (3) Pendapatan nasional, yakni total nilai dari seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode satu tahun.

Menurut teori Friedman (1957), pendapatan masyarakat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Pendapatan permanen adalah pendapatan yang diterima secara rutin dalam periode tertentu dan bersifat tetap, seperti gaji atau upah. Selain itu, pendapatan ini juga mencakup hasil dari berbagai faktor yang mencerminkan kekayaan individu. Secara umum, pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan produksi guna memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Sementara itu, pendapatan nasional merujuk pada total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode waktu tertentu.

4. Konsepsi Produksi

Teori produksi secara sederhana menjelaskan adanya hubungan antara jumlah output yang dihasilkan dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Dalam analisis ini, diasumsikan bahwa faktor produksi lain

seperti modal dan lahan bersifat konstan atau tidak mengalami perubahan, demikian pula dengan teknologi yang dianggap tetap selama proses berlangsung. Oleh karena itu, tenaga kerja menjadi satu-satunya faktor yang jumlahnya bisa bervariasi. Beberapa ahli ekonomi juga memberikan pandangan mengenai proses produksi.

Basu Swastha, misalnya, mendefinisikan produksi yang juga disebut proses transformasi sebagai kegiatan yang mengubah bahan mentah menjadi produk yang memiliki nilai tambah, menggunakan alat bantu seperti mesin, teknik pengepresan, atau metode lainnya. Sementara menurut Sudarsono, produksi adalah hasil dari kombinasi berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan suatu barang atau produk tertentu.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa produksi merupakan suatu proses mengubah input, seperti bahan mentah atau sumber daya, menjadi output berupa barang maupun jasa. Produksi juga dapat dimaknai sebagai aktivitas yang dilakukan oleh produsen untuk menciptakan nilai guna baru pada suatu barang, sehingga memberikan manfaat lebih kepada konsumen. Secara esensial, kegiatan produksi menambah nilai guna melalui berbagai bentuk perubahan yang terjadi selama proses tersebut.

Joerson berpendapat bahwa produksi merupakan aktivitas dalam suatu perusahaan yang mengkombinasikan berbagai faktor input untuk menghasilkan output secara efisien dengan biaya serendah mungkin.

Friedman (1957) menjelaskan bahwa peningkatan produksi terjadi jika output meningkat, sementara faktor-faktor lain yang memengaruhi tetap dalam

kondisi konstan. Dalam proses produksi, penggunaan sumber daya juga dilihat sebagai aliran, contohnya modal dihitung berdasarkan jasa yang diberikan—seperti jam kerja mesin bukan berdasarkan jumlah mesin secara fisik.

Secara umum, kegiatan produksi termasuk dalam lingkup ekonomi mikro karena fokus utamanya adalah keterkaitan antara faktor-faktor produksi (input) dengan hasil yang diperoleh dari proses produksi (output). Efektivitas input tidak hanya ditentukan oleh jenis dan ketersediaannya pada waktu tertentu, tetapi juga oleh efisiensi penggunaannya. Hal ini mencakup sumber daya, kelembagaan, dan berbagai sarana pendukung dalam pembangunan pertanian. Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab terjadinya kesenjangan antara produktivitas ideal dan produktivitas nyata yang dicapai oleh petani bawang merah. Dalam praktiknya, produktivitas ini seringkali dipengaruhi oleh variabel teknologi dan kondisi lingkungan seperti iklim. Karena itu, penting untuk mengupayakan pemanfaatan sumber daya secara optimal. Oleh sebab itu, langkah strategis dibutuhkan agar sumber daya dapat digunakan secara lebih efisien, perlu dilakukan upaya transformasi terhadap sumber daya melalui perubahan bentuk, lokasi, dan waktu penggunaannya. Setiap perubahan pada faktor produksi akan berkontribusi terhadap pencapaian output atau hasil produksi secara keseluruhan.

5. Konsepsi Faktor-Faktor Produksi

1. Luas Lahan

Dalam bidang pertanian, khususnya di Indonesia, tanah memegang peran penting sebagai faktor produksi utama. Menurut Mubyarto (1989), lahan

merupakan salah satu komponen krusial dalam proses produksi pertanian dan bahkan dapat dianalogikan sebagai 'pabrik' tempat berbagai hasil pertanian dihasilkan. Peranannya dalam usaha tani sangat besar, di mana tingkat produksi pertanian sangat dipengaruhi oleh luas lahan yang dimanfaatkan. Secara umum, pemanfaatan lahan pertanian dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu lahan semusim, lahan tahunan, dan lahan permanen. Lahan semusim digunakan untuk tanaman yang memiliki siklus tanam pendek dan umumnya dipanen dalam waktu kurang dari satu tahun, biasanya melalui sistem rotasi atau tumpang sari.

2. Tenaga Kerja

Menurut Daniel (2002), tenaga kerja adalah individu yang termasuk dalam kelompok usia produktif atau usia kerja, yaitu 15 hingga 64 tahun, yang memiliki kemampuan untuk bekerja dalam kegiatan produksi. Namun demikian, kontribusi tenaga kerja terhadap hasil produksi dapat berbeda-beda tergantung pada berbagai faktor. Menurut Hermanto (1996), tenaga kerja dalam kegiatan usaha tani dapat dibedakan menjadi tenaga kerja laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Tenaga kerja ini dapat berasal dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga. Tenaga kerja eksternal biasanya dipekerjakan dengan sistem upah dan lebih umum digunakan pada usaha tani yang memiliki skala produksi besar.

Pada umumnya, tenaga kerja diartikan sebagai individu yang berada dalam usia produktif serta memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan dalam rangka menghasilkan barang atau jasa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 2, yang menyebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang sanggup melaksanakan pekerjaan guna menghasilkan

barang dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun masyarakat. Sebagai komponen penting dalam proses produksi, peran tenaga kerja sangat vital, sehingga perlu diperhatikan baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya.

3. Pupuk

Pupuk merupakan salah satu komponen penting dalam sarana produksi usaha tani, yang berperan dalam meningkatkan kesuburan tanah serta mendukung pertumbuhan tanaman secara maksimal. Berdasarkan asalnya, pupuk dibagi menjadi dua kategori, yaitu pupuk organik dan anorganik. Pupuk organik berasal dari sisa-sisa makhluk hidup seperti kotoran ternak, kompos, dan limbah pertanian, yang bermanfaat untuk memperbaiki struktur tanah serta menambah kandungan bahan organik. Sementara itu, pupuk anorganik atau pupuk kimia, seperti Urea, TSP, KCl, dan ZA, mengandung unsur hara makro yang dibutuhkan tanaman dalam jumlah besar dan dapat dengan cepat diserap oleh tanaman (Hartatik *et al.*, 2015).

Penerapan pupuk dengan cara yang sesuai, baik dari segi jenis, dosis, maupun waktu aplikasi, sangat menentukan hasil panen dan efisiensi biaya produksi. Ketidaktepatan penggunaan pupuk dapat menyebabkan degradasi tanah, penurunan produktivitas jangka panjang, serta pencemaran lingkungan. Dengan demikian, pengetahuan petani mengenai sifat tanah dan kebutuhan unsur hara tanaman menjadi hal yang krusial dalam pengelolaan pemupukan (Sutejo, 2002).

4. Bibit

Bibit merupakan salah satu faktor produksi yang krusial dalam usaha tani, karena berperan besar dalam menentukan mutu dan jumlah hasil panen. Pemilihan bibit unggul yang sesuai dengan kondisi agroekologi sangat memengaruhi pertumbuhan tanaman, daya tahan terhadap serangan hama dan penyakit, serta tingkat produktivitasnya. Bibit unggul adalah bibit yang memiliki sifat genetik superior, seperti daya tumbuh yang tinggi, tahan penyakit, dan memiliki hasil panen yang maksimal jika didukung dengan pengelolaan yang baik (Sutopo, 2003).

Faktor bibit sering menjadi penentu keberhasilan usahatani, karena meskipun faktor lain seperti lahan, pupuk, dan tenaga kerja tersedia, tanpa bibit yang berkualitas, hasil produksi tidak akan optimal. Selain itu, penggunaan bibit lokal yang tidak disertai dengan perbaikan genetik atau seleksi benih dapat mengakibatkan produktivitas rendah dan hasil yang tidak seragam (Nasution, 2011). Oleh karena itu, pemilihan dan perlakuan terhadap bibit sebelum tanam, seperti perendaman atau pemupukan awal, menjadi bagian penting dari sistem budidaya pertanian modern.

B. Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu diperlukan sebagai dasar acuan, referensi, dan sumber informasi pendukung dalam menentukan metode serta teknik yang tepat untuk digunakan dalam penelitian saat ini. Temuan dari penelitian sebelumnya juga dapat dijadikan bahan perbandingan untuk menilai

apakah penelitian yang sedang dilakukan memiliki kesamaan atau perbedaan dengan hasil-hasil sebelumnya.

Rosantiningrum (2004) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Produksi dan Pemasaran Usahatani Bawang Merah di Desa Banjarnayar, Brebes*” membahas sejumlah variabel penting seperti luas lahan, jumlah bibit, jumlah tenaga kerja, pupuk, dan pestisida. Melalui metode analisis peramalan, penelitian ini menemukan bahwa terdapat lima faktor utama yang memengaruhi produksi bawang merah. Dari kelima faktor tersebut, luas lahan memberikan pengaruh paling signifikan terhadap hasil produksi dengan nilai elastisitas sebesar 0,2766. Sementara itu, pestisida menjadi faktor dengan pengaruh paling kecil dengan elastisitas sebesar 0,01251.

Nurhapsa (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang*”, meneliti berbagai faktor seperti luas lahan, jumlah benih, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida dengan menggunakan metode analisis peramalan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi tingkat pendapatan dan kelayakan usaha tani bawang merah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bawang merah memiliki nilai ekonomi yang tinggi, tidak hanya sebagai komoditas pemenuhan konsumsi nasional dan sumber pendapatan bagi petani, tetapi juga memiliki potensi sebagai komoditas ekspor yang dapat menyumbang devisa bagi negara.

Tentamia (2002) melalui penelitiannya yang berjudul “*Penawaran dan Permintaan Bawang Merah di Indonesia*”. Penelitian ini juga melibatkan

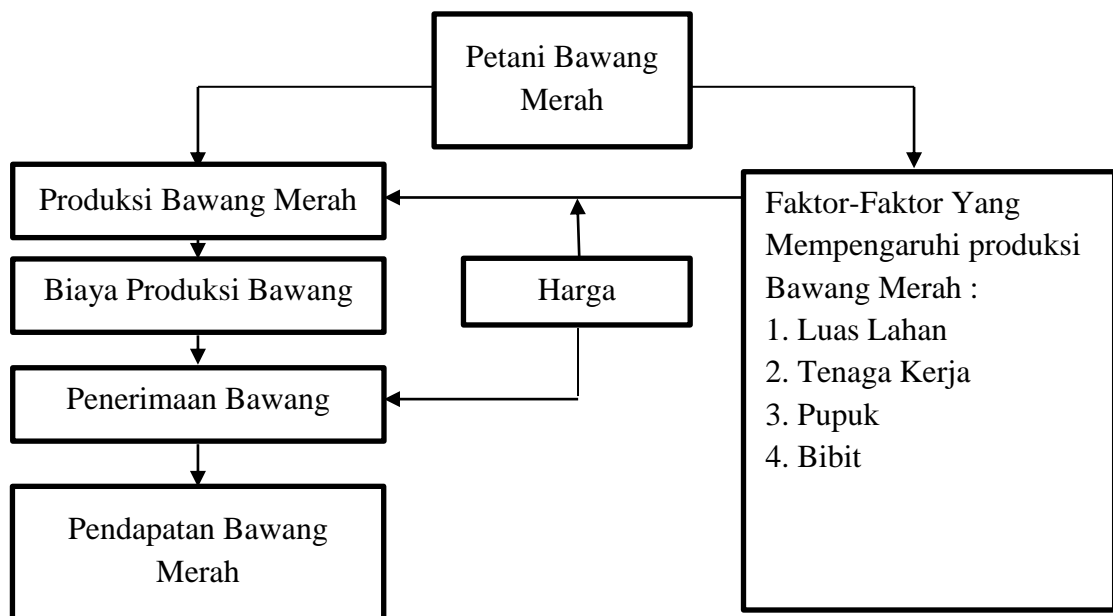
variabel-variabel seperti luas lahan, benih, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida, serta menggunakan metode analisis peramalan. Hasil studi menunjukkan bahwa harga bawang merah di tingkat produsen, baik di wilayah Jawa Tengah maupun di luar Pulau Jawa, dipengaruhi oleh harga di tingkat konsumen nasional. Meskipun elastisitas harganya rendah dalam jangka panjang, harga bawang merah tetap cukup responsif terhadap perubahan dalam penawaran. Hal ini mengindikasikan bahwa kestabilan harga dapat dicapai dengan cara mengendalikan fluktuasi produksi.

Lola (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Majalengka*" Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat pendapatan petani bawang merah di wilayah yang menjadi lokasi studi. Kegiatan penelitian dilaksanakan di salah satu kabupaten sentra produksi bawang merah di Provinsi Jawa Barat dan berlangsung selama tiga musim tanam. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari hasil studi komoditas bawang merah yang dilakukan oleh Pusat Kajian Hortikultura Tropika (PKHT) IPB pada tahun 2015.

Widyananto (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada Usahatani Bawang Putih*" Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana masing-masing faktor produksi berpengaruh terhadap jumlah produksi bawang putih, serta mengevaluasi efisiensi penggunaannya dalam kegiatan usaha tani di Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo. Data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder, dengan teknik pengambilan sampel awal menggunakan metode snowball sampling.

Responden dalam penelitian ini adalah petani bawang putih yang berdomisili di wilayah kecamatan tersebut.

C. Model Pendekatan



Keterangan:

Ke: \longrightarrow

Gambar 2.1 Model pendekatan penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Pendapatan Bawang Merah Di Desa Gunung Agung Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim

C. Batasan-Batasan Operasional

1. Penelitian dilaksanakan Desa Gunung Agung Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim.
2. Responden adalah Kelompok tani bawang merah Desa Gunung Agung Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim.

3. Luas lahan adalah ukuran total area pertanian daun bawang (Hektar).
4. Tenaga kerja adalah orang yang bekerja sebagai produksi bawang merah (Per Orang).
5. Pupuk yang digunakan dalam usahatani bawang merah yaitu urea, DGW, suburkali, phonska, selang (Rp/MT).
6. Bibit yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bibit unggul Bima Brebes, Super Philip, atau Trisula yang tahan penyakit dan hasil tinggi (Rp/MT).
7. Produksi adalah banyaknya hasil panen bawang merah yang dihasilkan dalam 1 kali musim tanam (Kg/MT).
8. Pendapatan Total adalah jumlah uang yang diperoleh petani dari hasil penjualan produk yang dihasilkan selama proses produksi (Rp/MT).

D. Hipotesis

Diduga faktor lahan, tenaga kerja, pupuk dan bibit berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Desa Gunung Agung di Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim.